

EKSISTENSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM ARUS PERUBAHAN

Ahmad Royani

Institut Agama Islam Negeri Jember
email: royanpuritanjung@gmail.com

Abstract: Rapid change requires the ability of boarding school (pesantren) to respond quickly, precisely, and adaptively. This paper talks about the existence of boarding school education in dealing with the current change. This research is focused on the existence of which is done by al-Syafi'i in the current changes. The method used in this research is a case study in boarding school, namely al-Syafi'i Boarding School in maintaining its existence as an Islamic boarding school institution. This study uses a theory presented by Talcott Parsons, which states that when the social organization systems want to maintain their existence, they must have four things called AGIL: Adaptation, Goal attainment, Integration, and Latency. This study concludes that the existence of the boarding school education in the current change is as follows; First, the adaptation carried out by the al-Syafi'i boarding school was to find out the current needs of the community. Second, personality development aims to prepare students and the community to have religious knowledge and general science in order to become human beings that is capable of practicing their knowledge. Third, the integration of public school and boarding school systems to produce a generation that is reliable in their fields. Fourth, the pattern applied by the al-Syafi'i boarding school is to establish communication with all components, i.e. the community, parents of students and the government, to build and provide schools. In addition, social investment is an activity of the al-Syafi'i boarding school which aims to create a generation that is independent and useful in future social life.

ملخص: قد طلب التغيير السريع بقدرة المعهد الاسلامي على الاستجابة بسرعة ودقة وتكيف. تتحدث هذه الكتابة عن وجود تعليم المعهد الاسلامي في مواجهة تدفق التغيير. ويركز هذا البحث على وجود معهد الشافعي الاسلامي في تدفق التغيير. وأما المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو دراسة حالة في مؤسسة التعليمية النائية، وهي معهد الشافعي الاسلامي احتفاظ وجودها كالمؤسسة التربوية الإسلامية الداخلية. وتستخدم هذه الدراسة النظرية التي تقدمت بها تالكوت فيرسونو قيل لكي يستطيع نظام التنظيم الاجتماعي أن يحتفظ وجوده فيجب أن يكون النظام له أربعة أشياء تسمى (AGIL) وهي التكيف (adaptation) و تحقيق الأهداف (goal attainment) والتكامل (integration) والتأخر (latency). ومن نتائج الدراسة يستطيع الباحث أن يستنتج بأن وجود التربية في المعهد الاسلامي تدفق التغيير هو على النحو التالي: أولاً، التكيف الذي أجرته معهد الشافعي الاسلامي معرفة احتياجات المجتمع الحالية بالطريقة المباشرة. و ثانياً، يهدف تدريب الشخصية إلى إعداد الطلاب والمجتمع لأن يتقنوا المعرفة الدينية والمعرفة العامة لكي يصبحوا الإنسان الذين لهم قدرة على ممارسة معرفته. و ثالثاً، إدماج العامة ونظام المعهد الاسلامي لإنتاج أجيال موهوبة في حقولهم. و رابعاً، الأنماط التي تنفذها معهد الشافعي الاسلامي بناء التواصل مع جميع المكونات

و هم المجتمع وأولياء الطلاب والحكومة لبناء المدارس و تقدمه . بالإضافة إلى ذلك ، فإن الاستثمار الاجتماعي للبرنامج الداخلي هو من نشاط معهد الشافعي الاسلامي الذي يهدف إلى خلق الجيل المستقل المفيد في الحياة المجتمعية في وقت مستقبل.

Keywords: Eksistensi, pendidikan pesantren, arus perubahan

PENDAHULUAN

Kedudukan pesantren yang tetap bisa bertahan hingga kini, dapat dilihat dari studi HirokoHorikoshi di Jawa Barat tentang peran seorang kyai dalam perubahan sosial yang disebut dengan “entrepreneur sejati”. Bertolak dari konsepsi mediator, keberhasilan kyai dalam memainkan perannya untuk mempertahankan keberlangsungan pesantren bergantung pada kualitas kharisma. Diakui memang, kharisma, seperti yang dijelaskan Anderson dan Oomen terletak pada pandangan masyarakat terhadap pemiliknya. Itu sebabnya, sering kali terjadisebutan yang disandingkan kepada pribadikharisamatik lebih hebat daripada kemampuannya sebagai pemimpin.¹ Karena itu, kepemimpinan kiai dengan kharisma yang dimiliki menjadi salah penentu keberlangsungan pesantren.

Usahapenting yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan, seperti studi yang dilakukan Dhofier, melalui apa yang disebutnya dengan istilah “tradisi pesantren”. Dalam bukunya yang berjudul “*Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*”² menggambarkan dan mengamati bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia moderen sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia moderen.

¹ HirokoHorikoshi, *Kiai dan perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987).

² Buku ini awalnya adalah disertasi Zamakhsyari Dhofier untuk memperoleh gelar Doctor dalam bidang Antropologi Sosial di Australian National University, Cambera, Australia pada tahun 1980 yang berjudul: *The Pesantren Tradition: A Study of The Role of Kyai In Maintanance of the Traditional Ideologi of Islam in Java* (1980). Disertasi yang mengupas tentang kehidupan Kyai tersebut disusun berdasarkan penelitian yang dilakukannya sejak bulan September 1977 sampai dengan bulan Agustus 1978 di dua pesantren, yakni Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Tegalsari Salatiga. Penulis menguraikan bahwa menurut tradisi pesantren, pengetahuan seseorang diukur oleh jumlah buku yang telah dipelajarinya dan kepada “ulama`” mana ia berguru. Disebutkan juga santri sebagai musafir yang menerima zakat, dan kalau mati dalam menuntut ilmu dianggap mati syahid, dan menuntut ilmu adalah kewajiban tanpa ujung akhir. Lihat lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994).

Dalam konteks tertentu, modernisasi yang dilakukan pesantren menurut pandangan Steenbrink diistilahkan dengan “menolak sambil mengikuti” sistem pendidikan madrasah dengan mengadopsi sisi-sisi positif warisan pendidikan kolonial Belanda, terutama aspek metodologis dan materi umum yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam, sebagai ciri khas pendidikan surau dan pesantren.³ Banyaknya madrasah yang bermunculan pada lingkungan pondok pesantren ini, kemudian oleh Mukti Ali sering disebut dengan madrasah dalam pesantren.⁴ Kemudian dalam perkembangannya model madrasah yang seperti ini sering diistilahkan sebagai madrasah berbasis pesantren.⁵

Perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Namun proses perubahan itu bukan suatu peristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan pendapat di antara mereka yang terlibat di dalamnya. Latar belakang politik pendidikan kolonial ikut menentukan ketegangan perubahan dari tradisi yang sangat kukuh ke cara moderen yang mendesak. Kendati demikian, maraknya madrasah pada lingkungan pesantren, menurut Steenbrink, tidak serta merta kemudian menghapus tradisi pesantren yang sudah ada dan bertahan lama, hal ini setidaknya dapat dilihat dari tradisi-tradisi keagamaan, tradisi intelektual dan tradisi kepemimpinan khas pesantren masih banyak di temukan pada madrasah yang berada di lingkungan pesantren.⁶ Itulah sebabnya, muncul kebanggaan terhadap madrasah, yang oleh masyarakat dinilai mempunyai citra “eksklusif”.

Kemunculan madrasah, dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu, adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural.⁷ Apalagi, pendidikan Islam tidak hanya dipersepsi sebagai materi, tetapi juga sebagai institusi, sebagai kultur dan aktivitas dan juga sebagai sistem. Inilah yang tercermin dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dan peraturan perundangan yang lainnya.⁸ Dalam catatan sejarah, madrasah pernah menjadi lembaga

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994).

⁴ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 11-12.

⁵ Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 89.

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), 220.

⁷ Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 89.

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 6.

pendidikan *par excellence* di dunia Islam, hal ini terjadi karena kedudukannya yang sedemikian prestisius di mata umat Islam. Melalui lembaga ini, dinamika intelektual-keagamaan mencapai puncaknya, kendati memang eksistensinya belum bisa terlepas sepenuhnya dari kepentingan politik penguasa.

Selain itu, di kalangan umat Islam sendiri, pesantren nampaknya dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Sebagaimana diungkapkan Malik Fajar bahwa, dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*.⁹ Ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni: *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.¹⁰ Dengan demikian, dengan potensi keunggulan seperti ini, pesantren akan sangat sulit terpengaruh oleh dampak negatif arus perubahan.

Oleh karena itu, Azyumardi Azra mendeskripsikan pondok pesantren dalam tulisannya: "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan"¹¹ bahwa keberlangsungan pesantren terletak pada aspek 'tradisionalisme', yaitu pembiasaan melalui nilai dasar kepesantrenan, kemudian melakukan perubahan-perubahan substansial sistem pembelajaran dan kelembagaan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Baginya, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup: *pertama*, pembaharuan substansi atau isi (*content of matter*) pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vocational; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi,

⁹ A. Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 1998), 126.

¹⁰ Said Aqil Siradj et.al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 202.

¹¹ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.¹²

Eksistensi pendidikan pesantren jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa agar sistem organisasi sosial dapat bertahan (*survive*) maka sistem harus memiliki empat hal yang disebut dengan AGIL:¹³ *adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan; *goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya; *integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya; *latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat fungsi tersebut, menurut Parsons, berlangsung ke dalam empat sistem tindakan. *Pertama*, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi. *Kedua*, sistem kepribadian, yang melaksanakan pencapaian tujuan. *Ketiga*, sistem sosial yang menanggulangi fungsi integrasi. *Keempat*, sistem kultural, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola. Kelemahan teori yang dibangun Talcott Parsons tidak membicarakan tentang kepemimpinan sebuah organisasi, padahal kepemimpinan menjadi kunci melaksanakan program-program di atas dalam struktur organisasi.

Dari teori struktur fungsional di atas, dapat dianalisis bahwa sistem pendidikan pesantren mempunyai daya tahan kuat karena sesuai dengan struktur sosial suatu sistem organisasi dalam menghadapi perubahan atau modernisasi. Hal terlihat dalam konsep operasional dalam sistem pendidikan pesantren. *Pertama*, sistem adaptasi yang dilakukan di pesantren sangat jelas ketika melihat fungsi pesantren yang memposisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaqquh fi al-dîn* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman.¹⁴ Bahkan peran nilai antara masyarakat dan pesantren yang diakhiri oleh kemenangan pesantren, sehingga selama masa kolonial pesantren merupakan pendidikan yang banyak beradaptasi dengan rakyat dan tidak

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2012), 79-91.

¹³ George Ritzer dan Goodman J. Douglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadani (Jakarta: Prenada, 2004), 121.

¹⁴ Atho Mudzhar, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial," *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2 (Juni, 2008), 13-14.

berlebihan kiranya untuk menyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *grass root people* yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Eksistensi pendidikan pesantren dapat dipahami bahwa pesantren sesuai dengan teori ilmu sosial dalam budaya sebuah organisasi, karena itu pesantren yang besar dan memiliki daya tahan dan kontinuitas adalah pesantren yang melakukan empat sistem fungsi di atas. Jika tidak, maka dapat dipastikan pendidikan pesantren tidak mempunyai daya tahan yang kuat, bahkan akan tergusur sebagai lembaga pendidikan Islam alias menjadi pendidikan umum. Dengan kata lain, meninggalkan salah satu fungsi sistem di atas, maka pendidikan pesantren tidak mempunyai ketahanan, dan mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang diistilahkan dalam dunia pesantren yang berbunyi: *al-muhâfazhah 'ala alqadîm al-sâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah* (memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Berdasar latarbelakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu bagaimana eksistensi pesantren dalam arus perubahan? Bagaimana pola yang dilakukan dalam melakukan perubahan? dan bagaimana pesantren bisa bertahan dalam arus perubahan tersebut? Tentunya dengan mengambil lokasi penelitian di lembaga pendidikan pesantren al-Syafi'i Rambipuji Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam eksistensi pondok pesantren dalam arus perubahan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar alami (*natural setting*) yang ada pada subjek penelitian sebagai sumber data langsung baik berupa kata-kata, tindakan dan dokumen serta data-data pendukung lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh eksistensinya pendidikan pesantren dalam arus perubahan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Creswell mengemukakan fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan dan dalam hal ini peneliti memfokuskan pada eksistensi pesantren dalam arus perubahan.¹⁵

Sedangkan obyek penelitian ini adalah transformasi pesantren, dengan mengambil berbagai informan yang terdiri dari kyai, kepala madrasah, serta masyarakat. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive*

¹⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, *display data* dan mengambil kesimpulan serta verifikasi.¹⁶

KAJIAN TEORI

Pesantren dan Perubahan Sosial

Daya tahan dan kontinuitas sistem pendidikan pesantren jika dianalisis dengan teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons dengan mengemukakan bahwa agar sistem organisasi sosial dapat bertahan (*survive*) maka sistem harus memiliki empat hal yang disebut dengan AGIL:¹⁷*adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan; *goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya;*integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya;*latency*(pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat fungsi tersebut, menurut Parsons, berlangsung ke dalam empat sistem tindakan. *Pertama*, organisasi perilaku yang melaksanakan adaptasi. *Kedua*, sistem kepribadian, yang melaksanakan pencapaian tujuan. *Ketiga*, sistem sosial yang menanggulangi fungsi integrasi. *Keempat*, sistem kultural, yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola. Ketahanan sistem pendidikan pesantren dapat dipahami bahwa pesantren sesuai dengan teori ilmu sosial dalam budaya sebuah organisasi, karena itu pesantren yang besar dan memiliki daya tahan dan kontinuitas adalah pesantren yang melakukan empat sistem fungsi di atas. Jika tidak, maka dapat dipastikan pendidikan pesantren tidak mempunyai daya tahan yang kuat dan bisa eksis dalam arus perubahan, bahkan akan tergusur sebagai lembaga pendidikan Islam alias menjadi pendidikan umum. Dengan kata lain, meninggalkan salah satu fungsi sistem di atas, maka pendidikan pesantren tidak mempunyai ketahanan, dan mengikuti perkembangan zaman. Inilah yang diistilahkan dalam dunia pesantren yang berbunyi: *al-muhâfazhah 'ala alqadîm al-sâlih wa al-akhzu bi al-jadîd al-ashlah*

¹⁶ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1984), 21.

¹⁷ George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan (Jakarta: Prenada, 2004), 121.

(memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih positif).

Dinamika Pesantren: Respon Perubahan

Sebelum berbicara tentang konsekuensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang disebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi, seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial.

Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.¹⁸

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan perkembangan baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum masyarakat. Saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*religiouscommunity*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren. *Pertama*, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga

¹⁸ Samuel Koenig, *Man and Society: The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957), 279.

mengajarkan santri-santrinya dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan. *Ketiga*, dari sosok kyai juga mengalami perubahan di mana pada pesantren pedesaan kita mengenal "kyai nasab" akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren dipertanian muncullah "kyai nasib" yang mana dalam penemuan penulis dilapangan adalah sebutan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manajerial yang bagus dalam mengelola pesantren.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat Potensi Lokal; pendidikan berbasis masyarakat

Pesantren sangat jelas ketika melihat fungsi pesantren yang memosisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan (keislaman) yang tetap menjadi sentral *tafaquh fi al-din* yang berfungsi memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu-ilmu keislaman. Model pengembangan masyarakat sebagai lembaga pendidikan, penyebarannya telah banyak memberikan saham dalam pembentukan masyarakat yang religius.

Usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat. Pesantren menyajikan sarana-sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri, disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita-cita dan kemampuan yang ada.

M. Ridho yang merupakan warga desa Nogosari dan juga ustadz pondok pesantren al-Syafi'i mengatakan bahwa peranan pesantren dengan berbagai komponennya menjadi bekal dalam proses pembangunan dan perubahan sosial yang menuju tatanan masyarakat berkarakter serta menjadi manusia seutuhnya (*insân al-kâmil*). Pesantren mempunyai peran terhadap pengembangan karakter ilmu pengetahuan, baik secara kultur yang dimulai dari konstruksi tentang tradisi kiai, mengaji kitab kuning sampai konstruksi pengetahuan dan amaliah.²⁰

Kecendrungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga soal-soal kemasyarakatan. Amin Sururi sebagai

¹⁹ Kelik Setiawan dan M. Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang", *CAKRAWALA*, Vol. X, No. 2 (Desember, 2015), 204.

²⁰ M. Ridho, *Wawancara*, PP As-Syafi'I Rambipuji Jember

ketua yayasan dan pengasuh pesantren menjabarkan bahwa tugas sosial/kemasyarakatan pesantren tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan sebagai milik bersama, dukungan dan dipelihara masyarakat oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai tempat beribatan dan ritual saja.²¹

Sebagai lembaga peradaban, pesantren sudah saatnya memperhatikan tuntutan jaman yang berkembang. Di samping menjalankan fungsi pemeliharaan atau pelestarian nilai-nilai lokal (*localities*) yang baik, positif dan bermanfaat bagi pesantren, sudah saatnya pesantren mengadaptasi nilai-nilai tersebut selama tidak menghancurkan lokalitas. Karena itu, sebagai agen perubahan, pesantren merupakan lembaga pendidikan dari dan untuk masyarakat, atau lembaga berbasis masyarakat, maka pesantren dituntut berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya.

Usaha-usaha yang mempunyai watak sosial ini bukan saja kegiatan-kegiatan yang langsung ditunjukkan kepada masyarakat, melainkan bisa juga melalui program internal (kurikuler) pesantren. Yang terakhir ini justru menjadi semacam investasi sosial jangka panjang bagi kelangsungan hidup bersama. Materi pendidikan pesantren pendekatan-pendekatan yang dijalankan hendaknya dikaji dari relevansi kemasyarakatannya dengan *trend* perubahannya.

Pembinaan Kepribadian: Modal Merespon Perubahan

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) pesantren sangat jelas. Dalam perspektif historis tujuan pendidikan pesantren pada awal perkembangannya ialah untuk mengembangkan agama Islam, dan lebih memahami ajaran Islam, terutama dalam bidang fikih, bahasa arab, tafsir, hadis, dan tasawuf.²²

Secara teknis, pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya, seluruh aktifitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa arab serta berdasarkan kitab-

²¹ Amin Sururi, Wawancara, PP As-Syafi'I Rambipuji Jember

²² Departemen Agama RI, *Seri Monografi Pondok Pesantren dan Angkatan Kerja* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000/2003), 12-13

kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren.²³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kyai beserta seluruh ustadz dan ustadzah senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santri-santrinya baik dengan keteladanan dalam cara hidup (sederhana, tawakkal, ikhlas selalu, syukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta.²⁴

Tujuan pendidikan pesantren pada umumnya adalah untuk *tafaqquh fi al-din*, dan tentunya pesantren akan berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu juga tujuan pendidikan pondok pesantrenal-Syafi'i adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafuquh fi al-din*, pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai segi kehidupannya. Oleh karena itu, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya (*civil society*) adalah manakala pondok pesantren komitmen terhadap nilai-nilai agama, karena dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Pondok pesantren al-Syafi'i Jember memiliki visi untuk mencetak santri yang cerdas dan berakhlakul karimah, sedangkan misinya: *pertama*, meningkatkan keyakinan terhadap ahlussunnah wal jama'ah; *kedua*, membentuk kepribadian yang berakhlak luhur; *ketiga*, meningkatkan dan menumbuhkan semangat belajar; dan *keempat*, meningkatkan kesadaran sebagai makhluk sosial yang beragama, berbangsa dan bernegara.²⁵

Kyai Syafi'i yang merupakan pengasuh pondok pesantren al-Syafi'i mengatakan bahwa terintegrasinya pengetahuan agama dan non agama (umum), sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya tergabung unsur-unsur keimanan dan pengetahuan secara berimbang. Lebih lanjut dikatakan:

“Pondok pesantren yang sedang dikelolanya merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pendidikannya melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut

²³ ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 31.

²⁴ Syafi'i, *Wawancara*, Pondok Pesantren As-Syafi'iRambupuji Jember

²⁵ *Dokumentasi*, Pondok Pesantren As-Syafi'iRambipuji Jember

segi keagamaan (*tafaqquh fi al-din*). Lembaga tersebut mengadopsi ilmu agama dan umum untuk menyeimbangkan antara intelektual dan spiritual ataupun antara kehidupan duniawi dan ukhrowi. Dengan harapan dapat memberikan pendidikan yang utuh bagi para santrinya untuk menjawab semua tantangan zaman tanpa meninggalkan ajaran-ajaran agama”.²⁶

Jika dilihat dari konteks gagasan di atas, tujuan pendidikan pesantren ada dua. *Pertama*, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. *Kedua*, tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan ilmunya. Inilah yang diistilahkan sebagai watak hidup mandiri, yang bersumber pada sistem nilai sendiri. Sistem kepribadian yang dibentuk oleh institusi pesantren adalah menjadi manusia yang melahirkan santri yang memiliki kepribadian Islam dan mampu mengaplikasikan ilmunya serta mempunyai akhlak.

Integrasi Kelembagaan: Madrasah Berbasis Pesantren

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi dirinya menjadi suatu realitas yang real. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah penumbuhan dan pengembangan peserta didik sesuai dengan hakekat potensinya tersebut. Dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, dipahami bahwa suatu pendidikan yang baik harus menjawab tiga ranah kemanusiaan yakni ranah kognitif (intelektual) ranah afektif (emosional) dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu diantara ketiga ranah tersebut. Pendidikan yang cenderung pada ranah kognitif akan melahirkan generasi yang genius secara intelektual tetapi kering emosional dan rendah kualitasnya.

Mukti Ali dan Munawwir Sjadzali, yang merupakan mantan Menteri Agama menilai bahwa tidak ada sekolah atau madrasah yang lebih baik dari sekolah atau madrasah yang ada di pondok pesantren. Karena sekolah atau madrasah di kompleks pesantren dinilai berhasil membina otak dan sekaligus watak. Pembinaan otak dinilai sebagai bagian dari tugas sekolah atau madrasah, sedangkan pembinaan watak dinilai sebagai tugas dari pesantren, sehingga jika sekolah atau madrasah berada dilingkungan pesantren, maka akan berhasil membina keduanya, yakni membina otak dan watak sekaligus.²⁷

²⁶ Syafi'i, *Wawancara*, Pondok Pesantren As-Syafi'i Rambipuji Jember

²⁷ Mustajab, *Masa Depan Pesantren, Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015) vi

Kyai Syafi'i menjelaskan dalam bertransformasi, lembaga pendidikan pondok pesantren menggunakan konsep "*almuhafadzoh 'ala al-qodimal-sholih wa al-akhdu bil al-jadid al-ashlah*" (mempertahankan budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik). Untuk itu, integrasi dengan lembaga formal seperti SMP dan SMK akan memberikan wadah kepada santri dan masyarakat pada umumnya untuk bisa mengembangkan kreativitas, cita-cita, dan keahlian agama yang ditopang dengan keahlian *skill* lainnya.²⁸

Hasbullah mengatakan kecenderungan baru yang dilakukan pondok pesantren dalam rangka merenovasi sistem baru ini terlihat pada sistem pendidikan pondok pesantren yang mulai akrab dengan metode ilmiah sehingga lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan serta dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²⁹

Jadi upaya mengintegrasikan pendidikan pondok pesantren al-Syafi'i dengan pendidikan formal SMP dan SMK merupakan salah satu konsep modernisasi yang dilakukan pondok pesantren untuk menyongsong tuntutan masa depan di era global karena sebenarnya hanya manusia unggul saja yang akan mampu bertahan hidup (*the survival of the fittest*) maka boleh jadi upaya yang dilakukan pondok pesantren ini merupakan deskripsi bekal untuk persaingan hidup pada masa yang akan datang.

Pendirian lembaga formal SMP dan SMK didasarkan atas keinginan masyarakat sekitar untuk bisa mengajidkan juga mendapatkan legalitas formal yang telah diatur oleh pemerintah yakni izasah. SMP dan SMK al-Syafi'i menyelenggarakan sistem pendidikan yang sesuai dengan kurikulum pemerintah pusat yang terstruktur serta sesuai dengan program pendidikan yang dilaksanakan oleh seluruh lembaga penyelenggara pendidikan.

Amin Sururi, pengasuh pondok pesantren mengatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan formal sekelas SMP dan SMK ini tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk memondokkan anak sekaligus menyekolahkan anak. Keperluan akan pendidikan agama dan pendidikan umum sangat dibutuhkan. Pondok pesantren sebagai pilihan utama masyarakat dalam pemahaman agama yang luas. Sedangkan sekolah SMP sebagai media pendidikan alternatif yang diintegrasikan kedalam pondok pesantren untuk bisa memberikan kesempatan santri menempuh pendidikan formal.

²⁸ Syafi'i, *Wawancara*, Pondok Pesantren As-Syafi'i Rambipuji Jember

²⁹ Hasbullah, *Profil Pesantren*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 155

Lembaga Sosial yang Hidup;Memperkuat Pola

Watak emansipatoris kyai dalam pengembangan lembaga merupakan cerminan budaya organisasi dalam memelihara pola-pola untuk memperkuat eksistensi pesantren. Kerjasama menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi bersama masyarakat secara keseluruhan. Tentunya kerjasama ini akan menjadi alat bagi terselenggaranya program-program pesantren. Sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren al-Syafi'i. Stimulus masyarakat menjadi urat nadi dalam eksistensi pesantren. Pesantren tidak terprivatisasi melainkan milik dan untuk kepentingan masyarakat bersama. Maka dari itu, kyai yang dipercaya sebagai *stake holder*, mempunyai andil besar atas wujudnya kontribusi nyata bagi masyarakat. Begitu pula sebaliknya, peran masyarakat diharapkan dapat terus mendukung perkembangan pesantren. Sehingga dengan demikian, ada kesinambungan antara *stake holder* dan masyarakat untuk memikirkan kemajuan pesantren ke depannya.

Dalam hal ini, pesantren merupakan *community learning centre*, yaitu tempat belajar masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada. Sebagaimana pondok pesantren al-Syafi'i, salah satu modal yang paling berperan dalam mempertahankan pendidikan pesantren dalam arus perubahan adalah pola kerjasama yang dilakukan oleh pesantren dengan masyarakat. Kyai Syafi'i sebagai tokoh sentral lembaga ini memberikan ruang gerak yang cukup luas kepada santri, ustadz, dan ustadzah untuk bisa membangun kerjasama dengan masyarakat. Harapan besar dari fungsi sosial pesantren, diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Usaha watak sosial ini bukan saja kegiatan-kegiatan yang berlangsung ditunjukkan kepada masyarakat, melainkan dipondok ini juga melalui program internal pesantren. Hal ini merupakan program investasi sosial yang dilakukan lembaga pesantren dalam mendidik generasi masa depan. Tradisi pesantren akan mencetak santri bisa mandiri yang nantinya bisa berkontribusi pada masyarakat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa eksistensi pendidikan pesantren dalam arus perubahan sebagai berikut; *pertama*, adaptasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren al-Syafi'i adalah mengenal secara langsung kebutuhan yang ada dimasyarakat. Sebagai agen perubahan, pesantren berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya. *Kedua*, pembinaan kepribadian bertujuan mempersiapkan para santri dan

masyarakat untuk memiliki ilmu agama dan ilmu umum agar menjadi manusia yang berkepribadian yang mampu mengamalkan ilmunya. Sistem kepribadian yang dibentuk pesantren adalah mampu menghadapi dan merespon perubahan tanpa menafikan aspek akhlak dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, memadukan dan mengintegrasikan sistem sekolah dan pesantren untuk melahirkan generasi-generasi yang benar benar handal dalam bidangnya. Dalam konteks ini, pondok pesantren al-Syafi'i mengintegrasikan dengan lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai pendidikan alternatif sebagai wahana dukungan masyarakat untuk merespon kebutuhan global. Selain itu juga mengintegrasikan dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan keunggulan *life skill* dan dukungan *soft skill* pesantren akan menjadi solusi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan jaman. *Keempat*, pola yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren al-Syafi'i adalah membangun *networking* dengan semua komponen, baik masyarakat, wali santri, pemerintah dalam membangun pesantren. Dalam hal ini, kyai merupakan sosok sentral dalam membangun budaya organisasi untuk bisa bertahan dalam perkembangan jaman. Selain itu juga investasi masa depan berupa pola pendidikan santri agar nanti bisa mandiri dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ali, Surya Darma, *Epistemologi Kajian Islam Indonesia Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Arif, Mahmud, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Azra, Azyumardi, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Danim, Sudarmawan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fajar, A. Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI, 1998).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Clifford, "The Javanese Kyai: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2: 236-238 (Januari, 1960).
- Horikoshi, Hiroko, *Kiai dan perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1987.
- Hasbullah, *Profil Pesantren*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Karni, Asrori S., *Etos Studi Kaum Santri, Wajah baru pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2009.
- Koenig, Samuel, *Man and Society: The Basic Teaching of Sociology*, Cet. 2, New York: Barners & Noble inc, 1957.
- Miles, Mathew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publications, 1984.

- Moleong, LexyJ., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Mudzhar, Atho, “Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial,” *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 6, No. 2 (Juni, 2008).
- Munjahid, Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis Atas Dinamika Kurikulum Pesantren) *Cendekia* Vol. 9 No. 1, (Januari – Juni 2011)
- Mustajab, *Masadepan Pesantren, Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Musthofa Rahman, “Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren”, dalam Abdurrachman Mas’ud, *et al.* (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Qomar, Mujammil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ranjabar, Jacobus, *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro: Pendekatan Realitas Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Ritzer, George dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan, Jakarta: Prenada, 2004.
- Setiawan, Kelik dan M. Tohirin, “Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi Dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang”, *CAKRAWALA*, Vol. X, No. 2 (Desember, 2015)
- Siradj, Said Aqil et.al, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Soebahar, Abd. Halim, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990).
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sulton, Muhammad dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006).

Wahyudi, Tian "Peran pendidikan islam dalam membangun *world view* muslim di tengah arus globalisasi" *Cendekia* Vol. 15 No. 2, (Desember 2017)